



## JURNAL ILMIAH PSIKOHUMANIKA

[Http://Ejurnal.Setiabudi.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Psikohumanika](http://Ejurnal.Setiabudi.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Psikohumanika)

### SELF ACCEPTANCE PADA REMAJA CEREBRAL PALSY

Veni Fatmawati<sup>1</sup>, Sujoko<sup>2</sup>

- 1) Program Studi S1 Fisioterapi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia
- 2) Program Studi S1 Psikologi, Universitas Setia Budi Surakarta, Indonesia.

#### INFO ARTIKEL

#### ABSTRAK

##### Sejarah Artikel

Diterima  
Disetujui  
Dipublikasikan  
Juni 2019

##### Keywords :

*Self acceptance,*  
*cerebral palsy*

*Cerebral palsy* merupakan salah satu bentuk ketidaknormalan yang cukup banyak terjadi dan dialami oleh para remaja. Ketidaknormalan secara fisik pada remaja ini secara langsung ataupun tidak akan mempengaruhi rasa penerimaan diri (*self acceptance*) pada mereka. **Tujuan** dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran penerimaan diri (*self acceptance*) pada remaja yang mengalami *cerebral palsy*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara langsung, yaitu peneliti melakukan wawancara secara langsung remaja yang mengalami *cerebral palsy*. Berdasarkan pada hasil penelitian dapat diketahui bahwa: 1) ketidaksempurnaan fisik akan mempengaruhi penerimaan diri pada remaja penderita *cerebral palsy*. 2) dukungan sosial dan kemampuan berpikir positif dapat membantu remaja *cerebral palsy* untuk dapat menerima kondisi fisiknya.

#### Alamat Korespondensi:

Program Studi S1 Fisioterapi Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta

p-ISSN: 1979-0341  
e-ISSN : 2302-0660

#### E-mail:

[venifatma10@gmail.com](mailto:venifatma10@gmail.com), [agussujoko85@gmail.com](mailto:agussujoko85@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang penuh dengan kondisi-kondisi ketidakstabilan emosi, dramatis dan eratik (tidak menentu). Selain itu, masa remaja juga sering ditandai dengan munculnya dorongan untuk diperhatikan dan memperhatikan. Serta mulai muncul ketertarikan dengan lawan jenis (Harlock, 1997; Santrock, 2007).

Pubertas merupakan awal dari masa remaja yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan fisik (meliputi penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan proporsi tubuh) dan fungsi fisiologis (kematangan). Oleh sebab itu, remaja akan merasa malu dan minder ketika mereka memiliki kekurangan ataupun ketidaknormalan secara fisik (Sujoko, 2009). Ketidaknormalan secara fisik pada remaja ini secara langsung ataupun tidak akan mempengaruhi rasa penerimaan diri pada mereka. Tidak jarang diantara mereka yang mengalami ketidaknormalan secara fisik akan merasa minder, malu frustrasi dan bahkan depresi.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sarwono (2007, dalam Yuliadi, 2014) bahwa penyebab utama yang mempengaruhi rendahnya harga diri dan rasa percaya diri pada remaja adalah faktor kondisi fisiknya. Karena kondisi fisik ini merupakan gambaran tubuh yang ideal pada remaja dan merupakan harapan dari semua remaja.

*Cerebral palsy* merupakan salah satu bentuk ketidaknormalan yang cukup banyak terjadi dan dialami oleh para remaja. *The american academy of cerebral palsy* mendefinisikan bahwa *cerebral palsy* merupakan berbagai perubahan gerakan atau fungsi motor tidak normal yang timbul akibat kecelakaan, luka, atau penyakit pada susunan saraf yang terdapat pada rongga tengkorak (Efendi, 2006).

Lebih dari 100.000 orang Amerika berusia dibawah 18 tahun mengalami berbagai tingkat *neurologic disability* hingga *cerebral palsy* (Kuban, 1994 dalam Mardiani 2006). Adapun di Indonesia, angka kejadian *cerebral palsy* diperkirakan sekitar 1-5 per 1.000 kelahiran hidup (Soetjiningsih, 1995 dalam Mardiani 2006).

Bagi remaja kondisi fisik yang ideal mungkin menjadi salah satu kebutuhan utama dan menjadi pusat perhatian mereka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Santrock (2001) bahwa remaja usia 13 sampai 18 tahun sangat memperhatikan gambaran tubuh mereka, dan ini terjadi pada pria maupun wanita. Sehingga ketika remaja memiliki kondisi fisik yang tidak sesuai dengan gambaran idealnya. Maka kondisi ini akan menimbulkan ketidpuasan pada diri remaja dan akan mempengaruhi tingkat penerimaan diri pada mereka.

Penerimaan diri (*self acceptance*) merupakan sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri dan pengakuan akan keterbatasan sendiri (Chaplin, 2012). Ketika remaja merasa tidak puas dengan kondisi fisiknya, maka itu artinya penerimaan diri pada remaja tersebut perlu dipertanyakan. Yuliandi, dkk (2014) menjelaskan bahwa pada remaja perubahan terhadap fisiknya akan berpengaruh juga terhadap perkembangan psikologisnya, serta akan membawa pengaruh terhadap rasa percaya diri.

Berkaitan dengan kondisi tubuh dan penerimaan diri pada remaja. Tentama (2014) menjelaskan bahwa berpikir positif perlu dilakukan oleh remaja, menurut hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa besarnya koefisien korelasi antara kedua variable ( $r_{xy}$ ) = 0,779 dan probabilitas  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ), maka terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara variabel berpikir positif dengan penerimaan diri pada difabel. Semakin tinggi kemampuan berpikir positif, maka akan semakin tinggi penerimaan diri pada difabel. Semakin rendah kemampuan berpikir positif, maka akan semakin rendah penerimaan diri difabel.

Berpikir positif merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku karena berpikir positif dapat mempengaruhi penerimaan diri seseorang. Berpikir positif adalah kemampuan untuk menilai sesuatu dari sisi positif sehingga berpikir positif akan meningkat jika terjadi pembentukan kemampuan dan kebiasaan untuk menilai segala sesuatu dari sisi yang positif (Tentama, 2014).

---

*Veni Fatmawati<sup>1</sup>, Sujoko<sup>2</sup>*

Berdasarkan uraian-uraian ini, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana *self acceptance* pada remaja *cerebral palsy*? Berdasarkan permasalahan tersebut, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Gambaran *self acceptance* pada remaja *cerebral palsy*”. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran penerimaan diri (*self acceptance*) pada remaja yang mengalami *cerebral palsy*.

## **METODE PENELITIAN**

Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan gambaran penerimaan diri (*self acceptance*) pada remaja yang mengalami *cerebral palsy*. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian konvensional (kuantitatif). Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

Adapun teknik penentuan sampel dalam penelitian ini diambil dengan cara *naturalistic sampling*. Tentunya dengan mengacu kepada kriteria atau ciri-ciri informan yang diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat terkait dengan tujuan dalam penelitian ini.

Adapun kriteria yang diajukan dalam penelitian ini adalah: 1) Remaja akhir, 2) mengalami *cerebral palsy Tipe Spastik*. Pemilihan remaja akhir sebagai subjek dalam penelitian ini didasarkan atas adanya pertimbangan bahwa remaja masih sangat memperhatikan *body image* nya. Sehingga ketidaksempurnaan tubuh pada remaja akan sangat mempengaruhi kepercayaan dirinya (Yuliadi, I., & Karyanta, N. A., 2014).

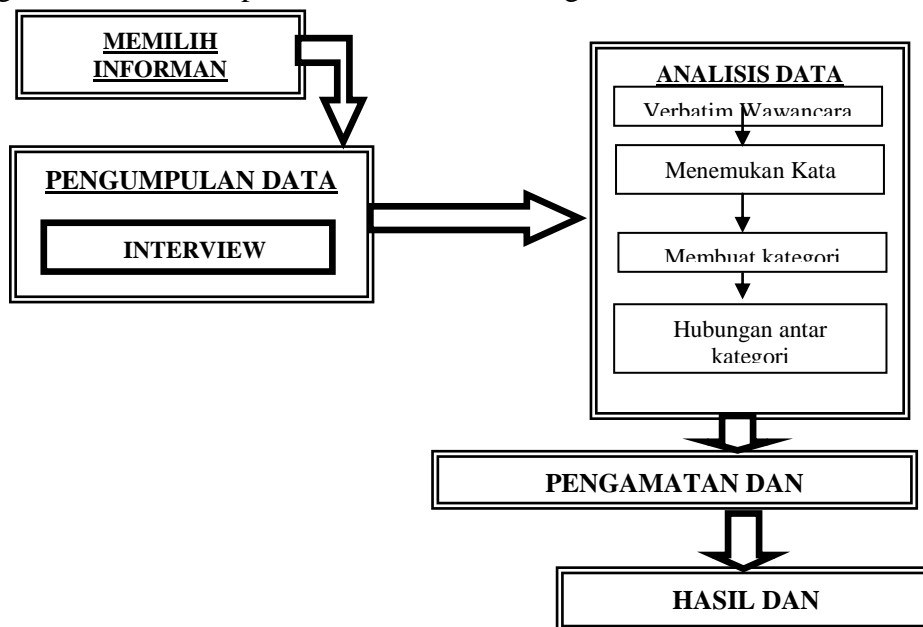
Sedangkan tipe spastik dipilih karena tipe ini adalah tipe yang paling umum dan banyak terjadi pada penderita *cerebral palsy* yaitu sekitar 40-60% (Efendi, 2006) bahkan sumber lain mengatakan frekuensi penderita spastik berkisar 50-70% (Saputri, 2015). Tipe spastik yang digunakan dalam penelitian

---

*Veni Fatmawati<sup>1</sup>, Sujoko<sup>2</sup>*

ini adalah tipe spastik *monoplegia*. Tipe *monoplegia* adalah salah satu tipe spastik yang hanya mengalami kekejangan pada salah satu anggota tubuhnya, seperti pada salah satu bagian lengan saja sedangkan sistem-sistem syaraf yang lain normal (Saputri, 2015). Sehingga kondisi *monoplegia* ini akan memudahkan peneliti dalam menggali informasi. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengungkapkan permasalahan dalam penelitian ini adalah wawancara. Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara langsung yaitu penulis berhadapan langsung dengan informan serta mengajukan beberapa pertanyaan.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan eksploratif maka analisis data yang digunakan adalah analisis data *induktif deskriptif*. Model induktif ini dipakai karena model induktif lebih sesuai jika dibandingkan dengan model deduktif untuk dapat mengungkap gambaran penerimaan diri (*self acceptance*) pada remaja yang mengalami *cerebral palsy*, dengan model induktif ini peneliti bisa membuat kesimpulan yang bersifat umum dari kasus-kasus yang bersifat khusus (Aisyah, 2016). Adapun desain penelitian dan metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Desain

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan diri pada remaja *cerebral palsy*. Penelitian ini dilakukan di Surakarta dengan jumlah Subjek berjumlah 2 (dua) orang remaja *cerebral palsy* tipe spastik. Adapun karakteristik subjek dalam penelitian ini dapat dilihat pada table 2 berikut ini:

Table 1. Karakteristik Subjek

No	Nama (Inisial)	Usia	Jenis Kelamin	Keterangan
1.	YMNS	17 Th	Perempuan	Pelajar
2.	H.P	18 Th	Laki-laki	Pelajar

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Wawancara Subjek 1

#### *Perasaan remaja cerebral palsy terkait dengan kondisinya*

Meskipun informan mengalami gangguan *cerebral palsy* yang secara otomatis akan berdampak terhadap kondisi psikologis maupun aktifitas fisik informan, namun informan tidak memperlakukan kondisi tubuh yang dia alami tersebut. Informan tidak ingin putus asa dan larut dalam kekurangan serta keterpurukan. Informan menyakini bahwa informan memiliki kelebihan dan informan tidak ingin kekurangan yang ada pada dirinya tersebut menghalanginya untuk dapat mengembangkan kelebihan yang dia miliki.

*“ya biasa udah apa ya terbiasa dengan kondisi yang sekarang to..” (W1.S1:13-14)*

*“aku eee menyadari bahwa aku punya kelemahan tapi gak menghalangi jagan sampai menghalangi aku mengembangkan kelebihan ku itu loh, kalau aku gitu prinsipnya” (W1.S1:26-30).*

*“setiap orang dalam kelemahannya kan menerima beda-beda, ada yang gak terima, dia putus asa gak mau sekolah kan gitu ada, tapi kan kalau aku enggak, setiap orang kan punya kelebihan too” (W1.S1:33-35)*

### ***Sikap remaja cerebral palsy dan Perlakuan yang didapatkan dari Lingkungan***

Semasa sekolah, informan sering dibully oleh teman-temannya karena gangguan *cerebral palsy* yang informan alami. Karena sering mendapatkan perlakuan yang kurang mengenakkan terkadang informan marah, kesal, menangis dan muncul perasaan benci terhadap para pelaku bullying.

Seiring berjalannya waktu, pem-bully-an yang informan dapatkan tidak membuat informan patah semangat, rendah diri ataupun minder. Informan mencoba untuk *cuek* ketika mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan. Selain itu, sikap positif informan ini juga disebabkan karena masih banyak teman-teman informan yang justru memberikan semangat, dukungan dan motivasi kepadanya.

*“SMA aku dibully tetapi kan eeeee dari yang bully aku sama yang ngasih semangat aku kan banyak yang ngasih semangat jadinya efeknya ngak terlalu itu sih..” (W1.S1: 47-50)*

*“iya marah-marahlah, marahlah sampai sekarang kalau ketemu dia itu males aku ngomong sama dia” (W1.S1: 53-55)*

*“iya nangis iya dulunya kalau sekarang aku lebih cuek” (W1.S1:65-66)*

*“biasa aja, karena kan aku gak merasa kalau bahwa aku gak seperti itu” (W1.S1:74-76)*

### ***Harapan remaja cerebral palsy***

Dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh informan, informan berharap agar informan bisa terus mengembangkan kelebihan yang dia miliki. Selain itu informan juga berharap agar lingkungan bisa selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada anak-anak yang mengalami *cerebral palsy* agar bisa tetap optimis dalam menjalani kehidupan meskipun mengalami kekurangsempurnaan.

*“ya itu menerima keadaan ya yaa itu, kelemahan dan me me apa memakai kelemahan itu sebagai acuan mengembangkan kelebihannya, terus anu ya minta agar masyarakat bisa mendukung anu memotivasi jagan membully”(W1.S1: 57-61)*

## Hasil Wawancara Subjek 2

### *Perasaan remaja cerebral palsy terkait dengan kondisinya*

Informan memiliki kekurangan yang mungkin jarang dialami oleh remaja seusianya. Namun dengan adanya kekurangan tersebut, informan selalu ingin berjuang dan berusaha serta berpositif *thingking* bahwa segala sesuatu yang dia alami sudah menjadi ketentuan dari Tuhan YME. Meskipun pada awalnya informan sempat minder dan bahkan keluar dari sekolah karena kekurangsempurnaan fisik yang dialami.

*“umur 8 tahun saya enggak bisa kayak orang itu, saya kok enggak bisa diam. Saya baru oh orang-orang yang mempunyai kekurangan yang dibeban oleh Tuhan YME” (W1.S2:41-44)*

*“aku enggak bisa nulis sendiri. Kalau mau lihat temen-temenku menulis saya minder oh aku enggak enak makanya saya keluar dari sekolah” (W1.S2:91-93)*

*“saya mensikapinya yah gimana yah oh saya harus bisa, menerima apa adanya. Oh aku harus berjuang, berusaha harus seperti kayak orang normal kayak itu” (W1.S2:106-109)*

### *Sikap remaja cerebral palsy dan Perlakuan yang didapatkan dari Lingkungan*

Berbeda dengan yang terjadi pada informan pertama, informan kedua justru mendapatkan perlakuan yang baik dari teman-temannya. Tidak ada yang melakukan bullying, diskriminasi dan perlakuan-perlakuan negatif lain. Informan mendapatkan masukan, motivasi dan dukungan dari teman-temannya. Sehingga dengan adanya dukungan-dukungan tersebut membuat informan menjadi semakin bisa sabar, bersyukur terhadap segala sesuatu yang telah Tuhan berikan dan semakin membuat informan semangat dalam berkarya untuk masadepannya.

*“iya ada, temen-temenku yah anu memperhatikan, ngobrol, memberikan masukan kepada saya, sehingga oh saya harus gini. Saya bisa...bisa apa orang-orang itu mensikapi baik dan apa adanya” (W1.S2: 48-51)*

*“enggak, kalau teman-teman kayaknya biasa aja, kayak anu sudah menghargai semua itu enggak ada yang sempurna semua itu pasti ada kekurangan dan kelebihan, main bareng, anu ketawa-ketawa bercanda gitu” (W1.S2: 68-73)*



“sabar aja oh saya terima, emang enggak kayak kamu saya gini saya terima”(W1.S2:98-99)

“saya mensikapinya yah gimana yah oh saya harus bisa, menerima apa adanya. Oh aku harus berjuang, berusaha harus seperti kayak orang-orang normal kayak itu”(W1.S2: 106-109)

**Harapan remaja cerebral palsy**

Dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh informan, informan memiliki harapan serta keinginan dan tekad yang kuat untuk hidup dan menjadi orang sukses.

“cita-cita aku pengen supaya jadi orang yang sukses bisa punya apa-apa, cita-cita juga ada tapi kondisi saya kayak gini menerima apa adanya”(W1.S2: 114-116)

**Table 2**  
**Kategorisasi Hasil Wawancara**

No	Aspek	Informan YMNS	Informan H.P
1	Perasaan informan terkait dengan kondisi fisiknya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Tidak mempermasalah kan kondisi fisik</li> <li>b) Meyakini bahwa setiap orang punya kelebihan dan kekurangan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Minder</li> <li>b) Belajar berpikir positif dan menerima kondisinya apa adanya.</li> </ul>
2	Perlakuan yang informan dapatkan dari lingkungan sekitar	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Di sekolah mendapatkan pem-bully-an</li> <li>b) Mendapat support dari teman-teman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mendapatkan perlakuan yang baik dari lingkungan</li> </ul>
3	Sikap Informan terhadap Perlakuan yang informan dapatkan dari lingkungan sekitar	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Marah</li> <li>b) Kesal</li> <li>c) Menangis</li> <li>d) Benci terhadap pelaku</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Bersyukur karena diperlakukan dengan baik.</li> <li>b) Sabar,</li> <li>c) Menerima apa adanya</li> </ul>
4.	Harapan informan	Berharap mendapatkan dukungan dan bisa diterima dilingkungan sekitar agar dapat mengembangkan bakatnya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Berharap agar bisa menjadi orang yang sukses</li> </ul>

## PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan-temuan diatas dapat dilihat bahwa secara langsung maupun tidak, kondisi tubuh (normal dan tidak normal) akan mempengaruhi tingkat penerimaan diri pada seseorang. Hal ini bisa dilihat salah satunya pada kedua informan dalam penelitian ini. *Cerebral palsy* yang terjadi pada kedua informan ini akhirnya membuat mereka minder. Tubuh yang kurang sempurna inilah yang membuat kedua informan tidak percaya diri dan sulit untuk dapat menerima kondisi kekurang sempurnaan fisiknya.

Apa yang terjadi terhadap kedua informan ini bisa saja juga akan terjadi pada orang lain yang juga memiliki kekurangsempurnaan secara fisik. Karena pada dasarnya ketidaksempurnaan fisik akan mempengaruhi penerimaan diri seseorang sebagaimana hasil penelitian yang dikemukakan oleh Renaldhi Ardhan Putra (2014) bahwa remaja difabel fisik cenderung kurang mampu untuk menerima kondisinya. Renaldhi Ardhan Putra (2014) menambahkan bahwa penerimaan diri baru akan terjadi jika seseorang merasa bangga dengan dirinya begitu pula sebaliknya penerimaan diri tidak akan pernah terjadi jika seseorang selalu memikirkan akan ketidaksempurnaan fisiknya.

Selain itu penelitian yang lain juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *body image* dengan kepercayaan diri. Koefisien korelasi diketahui sebesar 0,217. Hal ini berarti bahwa semakin positif *body image*, maka akan semakin tinggi tingkat kepercayaan dirinya. Sebaliknya, semakin negatif *body image*, maka akan semakin rendah tingkat kepercayaan dirinya (Dyah, 2016). Kondisi inilah yang dialami oleh kedua informan, dengan kondisi fisik mereka yang kurang sempurna rasa percaya diri pun akhirnya berkurang.

Meskipun ketidaksempurnaan fisik membuat kedua informan merasa minder dan tidak percaya diri. Namun kedua informan masih beruntung karena masih mendapatkan perlakuan yang baik dari teman-teman, lingkungan sekitar dan keluarga. Dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekitar terhadap kedua

---

*Veni Fatmawati<sup>1</sup>, Sujoko<sup>2</sup>*

informan ternyata mampu membuat mereka semakin optimis dan lebih percaya diri sehingga kedua informan mulai bisa mencoba untuk menerima kondisi dirinya apa adanya.

Terkait dengan dukungan sosial ini, Ani Marni dan Rudy Yuniawati (2015) menjelaskan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri. Sumbangan dukungan sosial terhadap penerimaan diri sebesar 36,5% (*R Square*) hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ferdhila Sifa Widowati (2018) menunjukkan bahwa terdapat korelasi (*r*) sebesar 0,654;  $p = 0,000$  yang menunjukkan ada hubungan signifikan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan penerimaan diri remaja panti asuhan. Sedangkan kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap penerimaan diri remaja panti asuhan sebanyak 42,8 %. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka penerimaan diri remaja yang tinggal di panti asuhan semakin baik.

Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan diri pada remaja *cerebral palsy* dapat diperoleh dengan adanya dukungan sosial baik dari lingkungan sekitar tempat tinggal, keluarga, tetangga maupun teman sebaya. Dukungan sosial ini menjadi salah satu hal yang juga berpengaruh terhadap penerimaan diri remaja.

Selain dukungan sosial, penerimaan diri pada remaja *Cerebral palsy* juga bisa didapatkan dari faktor internal, yaitu dari dalam diri mereka sendiri yang berupa pikiran positif dengan cara meyakini bahwa setiap orang punya kelebihan dan kekurangan dan tidak mempermasalah kan kondisi fisik. Berpikir positif adalah kemampuan untuk menilai sesuatu dari sisi positif sehingga berpikir positif akan meningkat jika terjadi pembentukan kemampuan dan kebiasaan untuk menilai segala sesuatu dari sisi yang positif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Halida (2007) bahwa pelatihan berpikir positif berhasil meningkatkan penerimaan diri pada

---

*Veni Fatmawati<sup>1</sup>, Sujoko<sup>2</sup>*

remaja difabel. Selain itu, penelitian lain juga menjelaskan bahwa berpikir positif merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku karena berpikir positif dapat mempengaruhi penerimaan diri seseorang (Tentama, 2014).

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan-temuan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, ketidaksempurnaan fisik akan mempengaruhi penerimaan diri pada remaja penderita *cerebral palsy*. *Kedua*, dukungan sosial dan kemampuan berpikir positif dapat membantu remaja *cerebral palsy* untuk dapat menerima kondisi fisiknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asiyah, Ani (2016) Studi literatur: Pendekatan induktif untuk meningkatkan kemampuan generalisasi dan *Self Confident* siswa SMK. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*. vol. 2 no. 1, pp. 1–12, Maret 2016
- Ardhian, Renaldhi Putra (2014) Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Difabel. <http://eprints.ums.ac.id/31984/1/02.%20NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Chaplin, J.P. (2012). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Rajawali Press
- Dyah, Anggoro Wahyu Andiyati (2016) Hubungan Antara Body Image Dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X Di SMA Negeri 2 Bantul. *E-Journal Bimbingan dan Konseling Edisi 4 Tahun Ke-4 2016*. [journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/fipbk/article/download/1157/1031](http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/fipbk/article/download/1157/1031)
- Efendi, Mohammad (2006) *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Halida, Aril (2007) Pelatihan Berpikir Positif Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Remaja Difabel. [http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian\\_detail&sub=Pen](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=Pen)

elitionDetail&act=view&typ=html&buku\_id=36171. Diakses 15 Januari 2019.

- Mardiani, Elitia (2006) Faktor–Faktor Risiko Prenatal Dan Perinatal Kejadian Cerebral Palsy (Studi Kasus di YPAC Semarang). *Thesis*. Program Studi Epidemiologi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang
- Marni, Ani, Rudy Yuniawati (2015) Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. *EMPATHY, Jurnal Fakultas Psikologi Vol. 3, No 1, Juli 2015 ISSN : 2303-114X*
- Saputri, Nasra (2015) Hubungan *Cerebral Palsy* dengan Tingkat Kooperatif Anak Dalam Perawatan Gigi Dan Mulut. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin Makasar
- Sifa, Ferdhila Widowati (2018) Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penerimaan Diri Remaja Panti Asuhan. <http://eprints.umm.ac.id/38350/1/SKRIPSI.pdf>. Diakses. 15 Januari 2019
- Sujoko, S. (2009). *Konsep Striving For Superiority Pada Siswa Penyandang Tunadaksa Di Sekolah Inklusif Islam* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Yuliadi, I., & Karyanta, N. A. (2014). Hubungan antara *Body Image* dan *Imaginary Audience* dengan Kepercayaan Diri pada Siswi Kelas X SMA Negeri 2 Nganjuk. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 3(3 Des).
- Tentama, Fatwa (2014) Hubungan *positif thinking* dengan *self acceptance* pada difabel (bawaan lahir) di SLB Negeri 3 Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif, Vol. 2, No. 2, Desember 2014*